ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.2, Januari 2023

Uang dan Inflasi Menurut Taqiyuddin Ahmad Al-Maqrizi (766-845 H/1364-1441 M)

Aip Wahidzul Latif[1], Roifatus Syauqoti[2]
[1]Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung
[2]UNIDA Gontor
E-mail: a.dzullatif@gmail.com[1], roifatussyauqi@gmail.com[2]

Article History:
Received: 28 Desember 2022
Revised: 09 Januari 2023
Accepted: 10 Januari 2023

Keywords: *Al-Maqrizi, Inflasi, Uang*

Abstract: *Salah satu masalah terbesar dalam bidang ekonomi yang dialami di seluruh dunia adalah masalah inflasi. Inflasi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti konsumsi masyarakat yang meningkat, spekulasi, dan adanya ketidak lancaran distribusi barang kepada masyarakat. Inflasi juga disebabkan oleh banyaknya uang yang beredar. Al-Maqrizi, seorang ekonom muslim memandang inflasi yang terjadi di zamannya dilihat dari sebab-sebabnya. Dalam kajian ini menggunakan methode kualitatif dan bersifat deskriptif untuk mendeskripsikan pemikiran Al-Maqrizi tentang uang dan inflasi. Al-Maqrizi menyatakan bahwa mata uang yang menjadi harga barang-barang yang dijual dan nilai pekerjaan adalah hanya emas dan perak saja. Ia juga menyatakan bahwa inflasi yang terjadi tidak hanya terjadi karena sebab alamiah seperti turunnya penawaran dan peningkatan permintaan tapi juga disebabkan oleh kesalahan manusia. Kesalahan manusia yang dimaksud adalah seperti korupsi, administrasi negara yang buruk, pajak yang berlebihan, juga penciptaan mata uang yang tidak bernilai serta peningkatan sirkulasi uang.*

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan masalah ekonomi yang dominan di samping masalah pengangguran yang sudah ada sejak lama dihadapi oleh masyarakat seluruh dunia. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umu secara terus-menerus. Inflasi biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti konsumsi masyarakat yang meningkat, spekulasi dan adanya ketidak lancaran distribusi barang kepada masyarakat. Inflasi juga dapat dikatakan sebagai menurunnya nilai mata uang secara berkala, disebabkan oleh banyaknya uang yang beredar.

Penurunan nilai mata uang yang disebabkan oleh banyaknya uang yang beredar pernah terjadi pada masa Dinasti Mamalik, dimana pemerintah masa itu menciptakan uang baru yang disebut dengan fulus. Fulus adalah uang yang terbuat dari tembaga, tidak seperti dinar dan dirham yang memiliki nilai nominal sesuai dengan nilai intrinsiknya fulus memiliki nilai intrinsik yang lebih kecil dari nilai nominalnya. Pemerintah Dinasti Mamalik menciptakan uang ini bertujuan untuk menunjukkan alat tukar tambahan untuk membeli barang-barang murah.

Pemerintah masa Mamluk Burji (1389 M) melihat adanya keuntungan untuk pribadi mereka

dalam pencetakan mata uang fulus. Pejabat-pejabat masa ini memcetak mata uang fulus secara besar-besaran dan memaksa rakyat untuk menggunakan mata uang ini. Ekonom Islam, Al-Maqrizi berpendapat bahwa pencetakan uang secara berlebihan jelas akan mengakibatkan naiknya tingkat harga umum atau inflasi.

METODE PENELITIAN

Metode kajian yang digunakan adalah metode kajian kualitatif. Kajian ini bersifat deskriptif untuk mendeskripsikan pemikiran-pemikiran Al-Maqrizi dalam bidang ekonomi terutama pada aspek uang dan inflasi. Tulisan ini akan menawarkan tentang biografi Al-Maqrizi dan pemikiran-pemikiran ekonomi dari Al-Maqrizi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Taqiyuddin Ahmad Al-Maqrizi

Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Tamiim bin Abdusshamad Al-Mahiwi Al-Husaini, Al-'Abiidii, Al-Ba'lii Al-Ashli (Taqiyuddin, Syihabuddin, Abu Abbas) lahir pada tahun 776 H (1364-1365 M) di desa Barjuwan, Kairo. Keluarganya berasal dari Maqarizah sebuah desa yang terletak di kota Ba'labak, Libanon. Maqarizah bermakna terpencil dari kota, oleh karena itu ia cenderung dikenal sebagai Al-Maqrizi.

Keluarga Al-Maqrizi bermigrasi ke Mesir sebelum pemerintahan Sultan Al-Ashraf Sha'ban (1363-1377 M), pemimpin ketiga terakhir pada pemerintahan Turki. Al-Maqrizi tumbuh di keluarga yang dikenal baik pendidikannya. Kakek dari ayahnya, Abdul Qadir adalah terkenal sebagai ahli hukum di mazhab Hanbali. Kakek dari ibunya, As-Syaikh Shams Al-Din Muhammad adalah ahli hukum di pengadilan pada tahun 1364 dan menjadi guru hukum untuk mazhab Hanafi di Masjid Ibnu Tulun pada tahun 1373. Sedangkan ayah Al-Maqrizi, Ali menjabat berbagai jabatan dalam hukum dan juga seorang sekertaris di sebuah pengadilan.

Kondisi ekonomi ayahnya yang lemah menyebabkan Al-Maqrizi menjalani pendidikan di bawah tanggungan kakeknya dari pihak ibu yang menganut mazhab Hanafi. Sehingga Al-Maqrizi tumbuh pada pendidikan yang berdasarkan pada mazhab Hanafi. Namun setelah kakeknya meninggal Al-Maqrizi beralih pada mazhab Syafi'i, dan dalam perkembangan pemikirannya ia menjadi condong ke arah mazhab Dhahiri.

Dengan latar belakang keluarga yang berilmu membuat Al-Maqrizi mencintai ilmu dengan cara melakukan rihlah ilmiah. Ia mempelajari beberapa disiplin ilmu seperti fiqih, hadist dan sejarah dari para ulama yang besar yang hidup di masanya. Diantara tokoh terkenal yang sangat mempengaruhi pemikiran Al-Maqrizi adalah Ibnu Khaldun, seorang ulama besar dan penggagas ilmu-ilmu sosial termasuk ilmu ekonomi.

Selain pendidikan dari keluarganya Al-Maqrizi juga belajar di Universitas Al-Azhar dan belajar bermacam-macam jurusan, seperti Hukum, Tradisi Nabi, Theology, Sastra, Bahasa Arab dan Matematika kepada ulama-ulama terkemuka di Mesir.

Al-Maqrizi mengawali kiprahnya pada umur 22 tahun dengan menjadi pegawai di Diwan Al-Insya, menjadi sekertaris negara. Kemudian Al-Maqrizi diangkat sebagai wakil qadi pada kantor hakim agung mazhab Syafi'i, dan menjadi khatib di Masjid Jami' Amr dan Madrasah al-Sultan Hasan, Imam Masjid Jami' Al-Hakim, dan guru hadist di Madrasah Al-Muayyadah.

Selanjutnya Al-Maqrizi ditunjuk oleh Sultan Barquq untuk menjadi *wali hisbah* atau *Muhtasib* (pengawas pasar) di Kairo yang memiliki pengetahuan tentang kondisi ekonomi pada masanya juga sebagai pengkritik keras pemerintahan Mamluk Burji. Ia mengemban jabatan ini selama dua tahun. Jabatan inilah yang membuat Al-Maqrizi mulai banyak bersentuhan dengan

berbagai masalah pasar, perdagangan dan mudharabah. Sehingga perhatiannya terfokus pada harga-harga yang berlaku, asal-usul uang dan kaidah-kaidah timbangan.

Ketika Al-Maqrizi di Syiria (1408-1418), ia menjabat sebagai profesor di Sekolah Al-Ashrafiyya sebagai ketua dari administrasi keuangan di Kalansiyya dan menjadi administrator pada sumbangan-sumbangan yang masuk di Rumah Sakit An-Nuri. Pada saat pemerintahan Sultan Al-Nasir Faraj, Al-Maqrizi ditawari untuk menjabat sebagai wakil pemerintahan di Damaskus, tetapi Al-Maqrizi menolaknya.

Pada masa Al-Maqrizi, Mesir tengah mengalami masa surut. Perekonomiannya secara umum sangatlah parah, produksi bahan makanan dan cadangannya tidak mencukupi kebutuhan penduduk yang terus meningkat. Hal ini menimbulkan kelangkaan bahan-bahan kebutuhan pokok sehingga menimbulkan musibah kelaparan di Mesir, dan merupakan suatu kejadian yang belum terjadi sebelumnya. Penyebab adanya krisis kebutuhan pokok dan kelaparan ini tidak lain adalah administrasi pemerintahan yang tidak efisien dan sangat korup. Praktik suap menyuap, komersialisasi jabatan, korupsi, kolusi dan nepotisme menjamur pada pemerintahan saat itu.

Al-Maqrizi tidak pernah menerima tawaran untuk menjabat di pemerintahan karena ia sangat kecewa dengan beberapa kebijakan pemerintah zaman itu. Pemerintahan Mesir yang tidak bersih itu pulalah yang membuat Al-Maqrizi enggan menerima tawaran sebagai pejabat pemerintahan. Ketidak tertarikan Al-Maqrizi pada jabatan pemerintahan itu membuat Al-Maqrizi lebih berkonsentrasi pada menulis sejarah. Terutama sejarah Islam, hingga terkenal sebagai seorang sejarawan besar pada abad ke 9 Hijriyah. Al-Maqrizi meninggal dunia di Kairo pada tanggal 27 Ramadhan 845 H atau bertepatan dengan 9 Februari 1442 M. Pada beberapa literatur menyebutkan bahwa Al-Maqrizi wafat pada tanggal 16 Ramadhan 845 H.

Guru-Guru Al-Maqrizi

Kecintaannya pada ilmu membuat Al-Maqrizi menuntut ilmu kepada beberapa ulama-ulama besar di masanya. Guru Al-Maqrizi pertama kali adalah kakeknya sendiri yaitu kakek dari ibunya yang bernama As-Syaikh Shams Al-Din Muhammad, kemudian ia berguru pada ulama-ulama yang lainnya seperti Al-Burhan Al-Amadi, Al-Izza bin Al-Kawaik, Al-Najm bin Raziin, Asy-Syams bin Al-Khisyab, At-Tanwikhi, Ibnu Abi Asy-Syaikho, Ibnu Abi Al-Majdi, Al-Balqini, Al-Iraqi, Al-Haitsami, Al-Qursisi dan lainnya.

Ketika di Makkah Al-Maqrizi berguru kepada syaikh-syaikh lainnya seperti An-Nisyawari, Al-Umyuthi, Asy-Syams bin Sakir, Abi Fadhl An-Nuri, Sa'duddin Al-Isfirayiini, Abi Abbas bin Abdul Mu'tha, Al-Isnawi, Al-Adzra'I, Abu Baqa' As-Subki, Ali bin Yusuf Az-Zarnadi. Dan dari Syam guru-gurunya adalah Al-Hafidz Abu Bakar bin Al-Muhib, Abu Abbas bin Al-Izza, Nashiruddin Muhammad bin Muhammad bin Dawud.

Karya-Karya Al-Maqrizi

Semasa hidupnya, Al-Maqrizi sangat produktif menulis berbagai bidang ilmu, terutama sejarah Islam. Lebih dari seratus buah karya tulis yang telah dihasilkannya, baik dalam bentuk buku kecil atau buku besar. Asy-Syayyal mengelompokkan buku-buku kecil Al-Maqrizi ke dalam empat kategori. Pertama buku yang membahas tentang beberapa peristiwa sejarah secara Islam umum, seperti *kitab Al-Niza' wa Al-Takhashum fi ma baina Bani Umayyah wa Bani Hasyim*. Kedua, buku yang berisi ringkasan sejarah beberapa penjuru dunia Islam yang belum terbahas oleh sejarawan lainnya, seperti *kitab Al-Ilmah bi Akhbar Man bi Ardh Al-Habasyah min Muluk Al-Islam*. Ketiga, buku yang menguraikan biografi singkat para raja, seperti *kitab Tarajim Muluk Al-Gharb dan kitab Al-Dzahab Al-Masbuk bi Dzikr Man Hajja min Al-Khulafa wa Al-Muluk*. Keempat buku yang

mempelajari beberapa aspek ilmu murni atau sejarah beberapa aspek sosial dan ekonomi di dunia Islam pada umumnya dan Mesir pada khususnya, seperti *kitab Syudzur Al-'Uqud fi Dzikr Al-Nuqud, kitab Al-Akyal wa Al-Auzan Al-Syar'iyyah, kitab Risalah fi Al-Nuqud Islamiyyah dan kitab Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Ghummah*.

Sedangkan karya-karya Al-Maqrizi yang berbentuk buku besar Asy-Syayyal membaginya menjadi tiga kategori. Pertama, buku yang membahas tentang sejarah dunia seperti *kitab Al-Khabar 'an Al-Basyr*. Kedua buku yang menjelaskan sejarah Islam umum, seperti *kitab Al-Durar Al-Mudhi'ah fi Tarikh Al-Daulah Al-Islamiyyah*. Ketiga, buku yang menguraikan sejarah Mesir pada masa Islam, seperti *kitab Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar bi Dzikr Al-Khithath wa Al-Atsar, kitab Itti'azh Al-Hunafa bi Dzikr Al-Aimmah Al-Fatimiyyin Al-Khulafa, dan Al-Kitab Al-Suluk li Ma'rifah Duwal Al-Muluk.*

Beberapa buku Al-Maqrizi adalah hasil dari pengamatan kejadian-kejadian yang di alaminya atau kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya. Diantaranya ketika krisis ekonomi melanda Mesir dan bertambah buruk dengan mewabahnya penyakit menular. Salah satu korban dari penyakit tersebut adalah putrinya yang meninggal pada umur 6 tahun di karenakan penyakit pes yang mewabah di Kairo dan sebagian besar wilayah Mesir pada tahun 1403 M menginspirasi Al-Maqrizi untuk menulis *kitab Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Ghummah.* Juga ketika Al-Maqrizi menjabat sebagai *muhtasib,* Al-Maqrizi menulis *kitab Syudzur Al-'Uqud fi Dzikr Al-Nuqud* dan *kitab Al-Akyal wa Al-Auzan Al-Syar'iyyah* berdasarkan pengalaman dan peristiwa yang terjadi saat itu.

Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi

Al-Maqrizi adalah termasuk tokoh di akhir periode kedua (450-850 H / 1058-1446 M) dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam setelah Al-Ghazali (450-505 H), Ibnu Taimiyah (1262-1328 M), Ibnu Khaldun (1332-1406 M), Ibnu Hazm (994 H/ 1064 M), Nizam Al-Mulk (248 H / 1093 M), Abu Ishaq Al-Syatibi (1388 M), dan satu tokoh setelahnya adalah Nasirudin Tusi (1201-1274 M).

Pada periode kedua ini mulai terlihat tanda-tanda melambatnya berbagai kegiatan intelektualit yang inovatif dalam dunia Islam. Latar belakang kehidupan Al-Maqrizi yang bukan seorang sufi atau filsuf dan relatif didominasi oleh aktivitasnya sebagai sejarawan Muslim sangat mempengaruhi corak pemikirannya tentang ekonomi. Ia senantiasa melihat setiap persoalan dengan flashback dan mencoba memotret apa adanya mengenai fenomena ekonomi suatu Negara dengan memfokuskan perhatiannya pada beberapa hal yang mempengaruhi naik turunnya suatu pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran-pemikiran Al-Maqrizi cenderung positif, suatu hal yang unik dan menarik pada fase kedua yang notabene didominasi oleh pemikiran normatif.

Al-Maqrizi merupakan pemikir ekonomi Islam yang melakukan study khusus tentang uang dan inflasi. Fokus perhatian Al-Maqrizi terhadap dua aspek yang di masa pemerintahan Rasulullah dan Al-Khulafa Al-Rasyidin tidak menimbulkan masalah, ini tampaknya dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya penyimpangan nilai-nilai Islam, terutama dalam kedua aspek tersebut yang dilakukan oleh para kepala pemerintahan Bani Umayyah dan selanjutnya.

Semasa hidupnya Al-Maqrizi dikenal sebagai seorang pengkritik keras kebijakan-kebijakan moneter yang diterapkan pemerintahan Bani Mamluk Burji yang dianggap sebagai sumber malapetaka, penghancur perekonomian negara dan masyarakat Mesir. Perilaku para penguasa Mamluk Burji yang menyimpang dari ajaran-ajaran dan moral telah mengakibatkan krisis ekonomi yang sangat parah yang mendominasi oleh kecenderungan inflasioner yang semakin diperburuk

dengan merebaknya penyakit menular yang melanda Mesir selama beberapa waktu.

Dengan berbekal pengalaman yang memadai sebagai seorang *muhtasib* (pengawas pasar), Al-Maqrizi membahas permasalahan inflasi dan peranan uang didalamnya, dengan mengkorelasikan antara keduanya. Al-Maqrizi berusaha untuk membuktikan bahwa inflasi yang terjadi pada periode 806-808 H adalah berbeda dengan inflasi yang terjadi pada periode sebelumnya sepanjang sejarah Mesir. Al-Maqrizi dalam membahas tentang inflasi dan uang sekaligus mengkorelasikannya dengan perinstiwa inflasi yang melanda Mesir.

1. Konsep Uang

   Sebagai seorang sejarawan, Al-Maqrizi dalam menyatakan pemikiran-pemikirannya tentang uang dimulai dengan telaah sejarah mata uang yang digunakan manusia. Pemikirannya meliputi sejarah dan fungsi uang, implikasi penciptaan uang buruk dan daya beli uang. Uang menurut Al-Maqrizi adalah alat pengukur nilai, perantara untuk tukar menukar, alat pembayaran.

   a. Sejarah dan fungsi uang

      Bagi Al-Maqrizi, mata uang mempunyai peranan penting dalam kehidupan umat manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta memperlancar aktifitasnya. Pada zaman dahulu manusia membeli dan menjual tanpa perantara uang, karena mereka belum mengerti tentang uang sebagai perantara tukar menukar.

      Pada masa sebelum maupun sesudah kedatangan Islam, mata uang digunakan oleh umat manusia untuk menentukan berbagai harga barang dan biaya tenaga kerja. Untuk mencapai tujuan itu mata uang yang dipakai hanya terdiri dari emas dan perak. Al-Maqrizi mempercayai bahwa Nabi Adam a.s adalah orang pertama yang menggunakan Dinar dan Dirham, dan ia menyatakan bahwa kehidupan manusia tidak akan sejahtera tanpa keduanya.

      Uang yang digunakan di Jazirah Arab tidak berubah sepeninggal Rasulullah SAW, khususnya pada zaman khalifah Abu Bakar As-Sidiq r.a. namun pada zaman Umar bin Khattab pada tahun 20 H, memerintahkan mencetak uang Dirham baru berdasarkan pola Dirham Persia. Berat, gambar maupun tulisan bahlawiyah (huruf Persia) tetap ada, hanya ditambah dengan lafadz bismillah dan bismillahi rabbi yang tertelak di tepi lingkaran.

      Pada zama Muawiyah mata uang dicetak dengan mencantumkan gambar dan mencantumkan nama khalifah. Kemudian Ibnu Zubair mencetak untuk pertama kalinya mata uang dengan bentuk bulat. Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan, Dirham dicetak dengan bercorak Islam. Terdapat lafadz-lafadz Islam yang ditulis dengan huruf Arab gaya Kufi. Dua tahun kemudian Abdul Malik bin Marwan meninggalkan Dinar yang bergaya Romawi menjadi bernuansa Islami. Gambar-gambarnya diganti dengan lafadz-lafadz Islam.

      Menurut Al-Maqrizi kekacauan dalam uang muncul karena pengaruh kaum mamluk yang semakin kuat di kalangan istana, termasuk dalam pencetakan mata uang dirham campuran, dengan memcampur perak dengan tembaga dengan campuran tembaga sebanyak 30% atau sepertiganya. Dirham campuran ini memiliki bentuk yang lebih besar dan kemudian memusnahkan dirham lama. Kemudian Dinasti Ayubiyyah memulai untuk mencetak mata uang bukan dengan emas dan perak melainkan dengan tembaga yang disebut dengan fulus. Sultan Muhammad Al-Kamil ibn Al-Adil Al-Ayyubi menentukan rasio uang, 1 dinar sama dengan 18 dirham baru setelah sebelumnya setara dengan 24 dirham lama. 1 dirham setara dengan 48 fulus.

      Sultan Muhammad Al-Kamil ibn Al-Adil Al-Ayyubi menciptakan mata uang fulus untuk memudahkan jual-beli untuk barang kecil yang harganya tidak mencapai 1 dirham.

Maka dari itu mata uang fulus sangatlah lemah dan tidak memiliki nilai yang berarti.

Pasca pemerintahan Sultan Muhammad Al-Kamil ibn Al-Adil Al-Ayyubi, para pejabat pemerintahan mencoba mengambil keuntungan dengan adanya mata uang fulus ini. Mereka mencetak ulang mata uang fulus ini dengan volume yang besar, 1 dirham yang sebelumnya setara dengan 48 fulus berubah menjadi 1 dirham setara dengan 24 fulus. Dengan adanya perubahan rasio ini menyebabkan kekacauan pada keadaan masyarakat, sehingga masyarakat merasa biaya hidup mereka semakin berat karena kehilangan setengah dari harga dirham.

Dari kejadian tersebut Al-Maqrizi menyimpulkan bahwa dinar dan dirham adalah mata uang yang memiliki nilai yang stabil atau relatif tetap karena nilai intrinsik dan nilai nominal yang tercantum dalam uang sama. Nilai intriksik dinar dan dirham tidak mengalami penurunan, berbeda dengan fulus yang dari sisi sifatnya tidak memiliki nilai intrinsik sebesar nilai tukarnya. Fulus tidak memiliki *thaman haqiqi* seperti dinar dan dirham, fulus hanya memiliki thaman istilahi atau mata uang berdasarkan kesepakatan. Oleh karena itu, mata uang yang menggunakan bahan selain emas dan perak tidak layak disebut sebagai mata uang. Dikatakan oleh Maqrizi "Sesungguhnya uang yang menjadi harga barang-barang yang dijual dan nilai pekerjaan adalah hanya emas dan perak saja".

Al-Maqrizi menyadari bahwa uang bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kenaikan harga-harga. Menurutnya penggunaan mata uang emas dan perak tidak serta merta menghilangkan inflasi dalam perekonomian karena inflasi juga dapat terjadi akibat dari faktor alam dan tindakan sewenang-wenang dari penguasa.

b. Implikasi penciptaan mata uang kualitas buruk

Al-Maqrizi menyatakan bahwa penciptaan mata uang dengan kualitas yang buruk akan melenyapkan mata uang yang berkualitas. Hal ini terlihat jelas pada masa pemerintahan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi dimana mata uang yang dicetak memiliki kualitas sangat rendah jika dibandingkan dengan mata uang yang telah ada diperedaran. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk menyimpan mata uang yang berkualitas baik atau meleburnya menjadi perhiasan dan menyebarkan mata uang berkualitas buruk. Akibatnya mata uang yang berkualitas baik keluar dari peredaran. Peleburan mata uang yang berkualitas baik untuk dijadikan perhiasan merupakan salah satu bentuk dari penimbunan uang. Karena uang yang harusnya berputar menjadi berhenti pada sekelompok orang.

Nilai atau kualitas pada mata uang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah atau dinastiyang berkuasa. Sebagai contoh pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Al-Kamil ibn Al-Adil Al-Ayyubi yang mencampur perak dengan tembaga untuk mata uang dirham. Hal ini menimbulkan ketidak seimbangan dalam kehidupan ekonomi ketika persediaan logam bahan mata uang tidak mencukupi untuk memproduksi sejumlah unit mata uang. Begitu pula halnya ketika harga emas dan perak mengalami penurunan.

c. Konsep daya beli uang

Al-Maqrizi memandang bahwa pencetakan uang haruslah disertai dengan perhatian yang lebih besar dari pemerintah untuk menggunakan mata uang tersebut. Pengabaian atas penggunaan mata uang mengakibatkan terjadinya peningkatan yang tidak seimbang dalam pencetakan yang dengan aktivitas produksi dapat menyebabkan daya beli riil uang mengalami penurunan.

Dalam hal ini, Al-Maqrizi memperingatkan para pedagang untuk tidak terpukau dengan peningkatan laba nominal yang didapatkan karena mereka akan mengeluarkan

nominal yang lebih banyak juga saat membeli bahan-bahan produksi atau untuk pengeluaran lainnya. Dengan kata lain pedagang atau produsen terlihat mendapatkan keuntungan yang lebih banyak, namun sebagai konsumen ia akan menyadari bahwa dirinya tidak memperoleh keuntungan yang berlebih tersebut.

2. Konsep Inflasi

Bencana kelaparan yang melanda Mesir yang diakibatkan oleh inflasi merupakan fenomena yang menjadi pusat perhatian Al-Maqrizi. Al-Maqrizi menyatakan bahwa inflasi merupakan fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Menurutnya inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus menerus. Pada saat ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sedangkan konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.

Al-Maqrizi dalam menganalisis fenomena yang melanda Mesir dengan menerapkan analisis Ibnu Khaldun yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Ighatsatul Ummah bi Kasyfil Ghummah* (menolong rakyat dengan mengeluarkan sebab-sebab penyakitnya) untuk menentukan sebab-sebab yang menimbulkan krisis ekonomi di Mesir pada waktu itu.

Al-Maqrizi mengklasifikasikan permasalahan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya kedalam dua hal, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah *(natural inflation)* dan inflasi akibat kesalahan manusia *(human error inflation)* yang disebabkan oleh kesalahan manusia.

a. Inflasi Alamiah *(Natural Inflation)*

Sesuai dengan namanya *natural inflation*, inflasi ini disebabkan oleh sebab alamiah yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregat atau naiknya permintaan agregat, orang tidak memiliki kendali atasnya (dalam hal mencegahnya).

Keadaan yang tidak dalam kendali manusia seperti saat bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang mengalami penurunan yang sangat drastis dan mengakibatkan kelangkaan. Sedangkan permintaan terhadap barang tersebut mengalami peningkatan, harga-harga melambung tinggi jauh dari daya beli masyarakat.

Natural inflation dapat dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan penyebabnya:

1) Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana ekspor meningkat sedangkan impor menurun sehingga *net export* nilainya sangat besar, maka meningkatkan naiknya permintaan agregatif. Hal ini pernah terjadi pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab r.a. pada masa itu pedagang yang menjual barangnya keluar negeri membeli barang-barang dari luar negeri lebih sedikit nilainya daripada nilai barang-barang yang mereka jual *(positif net export).* Adanya *positif net export* akan menjadikan keuntungan yang berupa kelebihan uang dan daya beli masyarakat meningkat. Khalifah Umar bin Khattab r.a mengatasi peristiwa tersebut dengan melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang komoditi selama dua hari berturut-turut. Akibatnya permintaan agregatif menurun dan tingkat harga kembali normal.
2) Akibat dari turunnya tingkat produksi karena terjadinya paceklik, perang ataupun embargo dan *boycott*. Hal ini pernah terjadi pula pada masa khalifah Umar bin Khattab r.a, pada saat terjadi paceklik yang menyebabkan kelangkaan gandum yang kemudian mengakibatkan naiknya tingkat harga-harga. Khalifah Umar bin Khattab dalam mengatasi masalah ini, beliau melakukan impor gandum dari Fustat-Mesir sehingga

penawaran barang di pasar kembali naik yang mengakibatkan pada turunnya harga-harga.

b. Inflasi Akibat Kesalahan Manusia (Human Error Inflation)

Selain penyebab-penyebab yang dimaksudkan pada *natural inflation*, maka inflasi-inflasi yang disebabkan oleh hal-hal lainnya dapat digolongkan sebagai *human error inflation* atau *false inflation*. *Human error inflation* dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh manusia itu sendiri. *Human error inflation* dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:

1) Korupsi dan administrasi yang buruk *(corruption and bad administration)*

Al-Maqrizi menyatakan bahwa pengangkatan para penjabat pemerintah yang berdasarkan pemberian suap dan bukan kapabilitas, akan menempatkan orang-orang yang tidak memiliki kredibilitas pada berbagai jabatan penting dan terhormat, baik kalangan legislatif, yudikatif maupun eksekutif. Mereka akan menghalalkan segala cara untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya untuk mengganti harta mereka yang digunakan untuk menyuap ketika akan menduduki jabatan dipemerintahan. Keadaan ini menjadikan kondisi masyarakat menjadi semakin memprihatinkan, sehingga mereka terpaksa untuk meninggalkan kampung halaman dan pekerjaannya.

2) Pajak yang berlebihan *(Excessive Tax)*

Akibat pejabat pemerintahan yang bermental korupsi, maka pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan yang sangat drastis. Sehingga mereka memberlakukan berbagai pajak baru dan meningkatkan tingkat pajak yang sudah ada. Pihak yang paling dirugikan oleh kebijakan pajak yang berlebihan ini adalah petani, karena ia harus membayar pajak tanah, mengeluarkan biaya berlebih untuk biaya penggarapan tanah, penaburan benih, pemungutan hasil panen. Untuk membeli benih maka petani harus membeli benih dari pejabat yang haus kekayaan, sehingga mustahil untuk membelinya dengan harga yang normal. Petani-petani kehilangan motivasi untuk menanami tanahnya dan membiarkan lahannya menjadi lahan tidur. Akibatnya bahan makanan menjadi langka dan harga-harga menjadi meningkat.

3) Peningkatan sirkulasi mata uang fulus.

Fulus atau uang yang terbuat dari tembaga memiliki nilai intrinsik jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai nominalnya. Tujuan pencetakan uang ini adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak signifikan, oleh karena itu pencetakannya hanya dalam jumlah kecil. Munculnya mata uang fulus karena pemerintahan Muslim di zaman Bani Mamluk mengalami ketidakseimbangan fiskal. Mereka mengalami defisit karena korupsi aparat pemerintahan, gaya hidup yang mewah dan peperangan yang terus berkobar diantara mereka atau dengan musuh mereka. Mereka menutup defisit tersebut dengan pencetakan mata uang fulus, pemerintah zaman ini juga berambisi untuk mendapatkan keuntungan dari pencetakan mata uang fulus, kemudian mereka memaksa rakyat untuk menggunakan mata uang fulus. Keberadaan fulus menyebar luas di masyarakat dengan jumlah yang tidak terkendali. Keadaan ini menjadikan fulus sebagai standart nilai bagi sebagian besar barang dan jasa, sedangkan nilai fulus turun secara drastis.

Pada fenomena sosial ekonomi yang disebabkan oleh inflasi, Al-Maqrizi membagi masyarakat menjadi tujuh kelompok strata sosial berdasarkan dampak dari inflasi. Tujuan pengelompokan ini adalah untuk mengetahui kelompok manakah yang mengalami inflasi paling parah, dan untuk mengetahui akar masalah dan upaya pengendaliannya dengan cara membuat

sistem administrasi yang baik dan tidak korup, mempertimbangkan kemampuan pajak rakyat dan menyesuaikan pencetakan uang dalam jumlah terbatas yang sesuai dengan tingkat produksi suatu negara. Tujuh kelompok tersebut adalah:

1. Penguasa dan para pembantunya
2. Para penguasa, pedagang besar dan orang yang hidupnya mewah
3. Golongan menengah dari penguasa dan pedagang besar termasuk kaum professional
4. Petani yang umumnya hidup di pedesaan
5. Golongan fakir yang menurut Al-Maqrizi adalah semua fuqaha, mahasiswa dan prajurit
6. Para pekerja kasar dan para nelayan
7. Golongan papa dan meminta-minta

Setelah mengelompokkannya menjadi tujuh kelompok maka Al-Maqrizi kemudian melihat satu persatu kelompok tersebut. Untuk golongan pertama mereka menerima nominal pendapatan yang lebih tinggi, tetapi purchasing power mereka mengalami kemerosotan karena inflasi. Golongan pertama ini tidak terkena banyak dari dampak inflasi.

Golongan kedua mengalami penurunan karena dimakan oleh biaya yang terus membengkak dan inflasi. Golongan ketiga merupakan kaum professional yang mendapatkan upah yang mengingkat secara nominal tetapi tidak secara nilai. Dampak yang dirasakan oleh golongan empat (petani) adalah dengan keuntungan dengan krisis moneter sehingga aset kekayaan mereka meningkat. Namun sebagian yang lain sangat dirugikan karena harga yang begitu tinggi tidak sebanding dengan hasil pertanian mereka. Golongan kelima mengalami penderitaan yang sangat terasa karena pendapatan mereka berupa gaji bersifat tetap, sedangkan harga-harga keseluruhan barang dan jasa naik. Sedangkan golongan keenam dan ketujuh adalah golongan dengan penderitaan terparah tak jarang mereka mati kelaparan.

Dari pengelompokan diatas Al-Maqrizi menunjukkan bahwa kekayaan suatu negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang pada suatu negara tapi lebih pada tingkat produksi dan neraca pembayaran negara yang positif, karena belum tentu frekuensi uang yang banyak mencerminkan pertumbuhan sektor produksi dan tidak ada nilai uang tersebut.

KESIMPULAN

Al-Maqrizi menyatakan bahwa uang yang menjadi harga barang-barang yang dijual dan nilai pekerjaan adalah hanya emas dan perak. Uang yang tidak terbuat dari dua logam mulia ini akan menimbulkan dampak buruk karena tidak memiliki nilai intrinsik yang sama dengan nilai nominalnya salah satunya adalah mata uang fulus yang dicetak pada zaman Dinasti Ayubiyyah. Penggunaan mata uang fulus secara berlebihan akan melenyapkan mata uang dinar dan dirham, juga akan menurunkan nilai uang.

Penurunan nilai uang akan menyebabkan melambungnya harga-harga dan menimbulkan inflasi. Menurut Al-Maqrizi inflasi bukan hanya disebabkan oleh faktor alamiah seperti penurunan penawaran dan peningkatan permintaan atau disebabkan oleh bencana alam yang mengakibatkan hasil bumi gagal panen dan menyebabkan kelangkaan. Inflasi juga disebabkan oleh kesalahan manusia yang semena-mena dalam mencari keuntungan, dengan melakukan korupsi, memberi kebijakan yang hanya menguntungkan pihak pemerintah dan merugikan rakyat juga peningkatan sirkulasi mata uang. Al-Maqrizi juga mengelompokkan masyarakat menjadi tujuh golongan untuk mengetahui golongan yang mendapat imbas paling besar dari inflasi, agar mudah dalam mengatasinya.

DAFTAR REFERENSI

Al-Qur'an Al-Kariim

A. Karim, Adiwarman. 2015. *Ekonomi Makro Islami*. Cet. VIII. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Al-Bara. 2016. "Analisis Pengaruh Prilaku Pedagang Terhadap Inflasi". *Jurnal Analytica Islamica*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan. Vol. 5. No. 2.

Al-Maqrizi, Taqiyuddin. 1998. *Rasail Al-Maqrizi*. Cet-I. Kairo. Dar Al-Hadist.

_____. *Al-Muhtar min Ighatsati Al-Ummah fi Kasyfi Al-Ghummah*. Kairo. Al-Haiah Al-Misriyyah Al-'Aamah li Al-Kitab.

Amalia, Euis. 2005. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer)*. Depok. Gramata Publishing.

Chamid, Nur. 2017. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Cet-II. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Iqbal, Ichsan. Maret 2012. "Pemikiran Ekonomi Islam Tentang Uang, Harga dan Pasar". *Jurnal Khatulistiwa*. STAIN Pontianak. Vol. 2. No. 1.

Iqbal, Muhaimin. 2007. *Mengembalikan Kemakmuran Islam dengan Dinar dan Dirham*. Cet-I. Jakarta. Spiritual Learning Centre-Dinar Club.

Ismatullah, Rikmat. Juni 2009. "Dinamika Sosioekonomi Pada Ilmu Ekonomi Islam Klasik". *Jurnal Literasi*. STAI Kharisma Sukabumi. Edisi 2. Tahun 1.

Iswardono. 1999. *Uang dan Bank*. Cet-VI. Yogyakarta. BPFE.

Kahalah, Umar Ridho. 1957. *Mu'jam Al-Muallifin*. Damaskus. Muassasah Ar-Risalah.

Kontjaraningrat, 1981. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. PT. Gramedia.

Mardiana, Andi. Juni 2014. "Uang dalam Ekonomi Islam". *Jurnal Al-Buhust*. IAIN Walisongo Gorontalo. Vol. 10 No. 1.

Mujani, Wan Kamal *et al*. "Al-Maqrizi (d. 1442) and Abd Al-Basit (d. 1514) and Their Accounts on the Economy of Egypt", *International Conference on the Modern Development of Humanities and Social Science (MDHSS 2013)*, Published by Atlantis Press.

Naf'an. 2014. *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah.* Cet-I. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Nasution, Mustafa Edwin, dkk. 2015. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Cet-V. Jakarta. Prenadamedia Group.

Nur, Abdullah. "Dinasti Mamalik di Mesir". *Jurnal Hunafa*. STAIN Datokarama Palu. Vol. 2. No. 2 Agustus 2005: 145-158

Pangiuk, Ambok. 2013, "Inflasi pada Fenomena Sosial Ekonomi: Menurut Al-Maqrizi". *Jurnal Kontekstualita*. IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Vol. 28. No. I.

Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.